BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi lingkungan saat ini mengalami perubahan yang pesat, tercermin dari terjadinya berbagai bencana alam secara berulang, sehingga berpotensi menimbulkan dampak terhadap kehidupan manusia di masa mendatang (Hariyanto et al., 2018, dalam Anisah et al., 2023). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena lingkungan tidak sekadar menjadi ruang hidup bagi manusia, tetapi juga berfungsi sebagai penopang keberlangsungan kehidupan manusia ((Fauzi & Setyobudi, 2018, dalam Simbolon et al., 2021). Melihat kondisi yang memerlukan perhatian serius ini, manusia memiliki peranan penting dalam menjaga dan merawatnya demi keberlangsungan lingkungan yang bersih dan sehat di masa sekarang dan yang akan datang.

Keberlangsungan atau kelestarian lingkungan terkait erat dengan kesadaran lingkungan sebagai pendorong utamanya. Tanpa pemahaman dan kepedulian dari setiap individu dan kelompok dalam masyarakat, upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak akan efektif. Kesadaran lingkungan akan membentuk perilaku bertanggung jawab yang dapat mencegah kerusakan ekosistem dan memastikan sumber daya alam tetap tersedia di masa depan.

Krisis lingkungan ini telah berkembang menjadi agenda internasional di berbagai sektor. Krisis ini antara lain dipicu oleh rendahnya tingkat kesadaran dan kelalaian manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan (Rekha, 2013, dalam Simbolon et al., 2021). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merumuskan kesadaran (*awareness*) lingkungan melalui Deklarasi Tiblisi pada Konferensi Antar Pemerintah tentang Pendidikan Lingkungan sebagai: "upaya untuk membantu kelompok sosial dan individu memperoleh kesadaran serta kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta masalah-masalah yang berkaitan di dalamnya" (UNESCO 1977). Kesadaran lingkungan diposisikan sebagai pilar utama untuk membentuk perilaku berkelanjutan. Melalui penguatan kesadaran, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis terkait

isu lingkungan, generasi muda berpotensi memberikan kontribusi dalam merumuskan solusi yang efektif dan mendorong terwujudnya perubahan positif (Nasrullah, 2022, dalam Rachman et al., 2024).

Kesadaran lingkungan dipahami sebagai tingkat pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan, termasuk konsekuensi dari setiap keputusan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Alamsyah et al., 2020, dalam Ahmadi & Mahargyani, 2024). Kesadaran lingkungan sendiri merupakan konsep yang bersifat multidimensional karena mencakup aspek pengetahuan, perasaan, serta tindakan individu terhadap berbagai isu lingkungan (Baltodano-Nontol et al., 2024). Kesadaran ini dapat terlihat dari bagaimana kemampuan individu atau masyarakat dalam mengetahui, memahami, dan menindaklanjuti upaya tertentu dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup (Akkor & Gündüz, 2017, dalam Simbolon et al., 2021).

Individu dengan tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang mendukung upaya pelestarian lingkungan (Wihardjo et al., 2017, dalam Nugroho, 2022). Secara kolektif, peningkatan kesadaran lingkungan diharapkan mendorong masyarakat untuk mengambil langkah nyata dalam mengatasi tantangan lingkungan serta menjaga keseimbangan ekosistem (Noviyanti et al., 2017, dalam Miterianifa 2024). Keterlibatan aktif dalam memahami dan menyelesaikan persoalan lingkungan tersebut berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan jangka panjang suatu negara (Rachman et al., 2024).

Meskipun isu lingkungan semakin banyak dibahas dan dipahami oleh masyarakat, dalam praktiknya masih sering ditemukan kesenjangan antara pengetahuan tentang lingkungan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyangkut perasaan dan tindakan individu dalam merespons permasalahan lingkungan. Di lingkungan sekolah, fenomena seperti kurangnya konsistensi dalam menjaga kebersihan, masih ditemukannya sampah di area tertentu, serta belum meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan peduli lingkungan menjadi gambaran bahwa kesadaran lingkungan belum

sepenuhnya terwujud secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesadaran lingkungan siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perilaku lingkungan di kalangan pelajar yang juga sebagai generasi penerus.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti seberapa tingkat kesadaran lingkungan siswa SMA Kelas X SMA BOPKRI Dua Yogyakarta sebagai generasi penerus. Alasan pemilihan obyek penelitian ini adalah SMA BOPKRI Dua Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah mengimplementasikan program Keadilan Iklim dan Perlindungan Hak Anak (KIPHA) sebagai bentuk pendidikan lingkungan yang diselenggarakan bersama dengan Yayasan SHEEP Indonesia (YSI). Melalui program KIPHA ini, siswa-siswi kelas X diberikan berbagai materi terkait isu lingkungan serta menerapkan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan di masing-masing sekolah. Ini menjadikan siswa SMA BOPKRI Dua Yogyakarta kelas X relevan untuk diteliti oleh, untuk melihat tingkat kesadaran lingkungan pada siswa yang memperoleh intervensi pendidikan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

Seberapa Tinggi Tingkat Kesadaran Lingkungan siswa kelas X SMA BOPKRI Dua Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kesadaran lingkungan siswa kelas X SMA BOPKRI Dua Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian mengenai kesadaran lingkungan terhadap siswa kelas X SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, penulis melakukan peninjauan dan pengkajian terhadap beberapa sumber ilmiah terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian penulis. Tinjauan atau kajian ini dilakukan sebagai gambaran mengenai bagaimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang membahas topik serupa. Dalam hal ini, penulis menggunakan tinjauan atau kajian pustaka yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Edwin dkk. (2025) berjudul *Tingkat Kesadaran Lingkungan Mahasiswa sebagai Kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)* mengukur tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa berdasarkan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan serta kaitannya dengan pencapaian SDGs. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei terhadap 71 mahasiswa di Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan dan tindakan berada pada kategori cukup, sedangkan dimensi sikap berada pada kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Zulkarnain (2024) berjudul *Tingkat Kesadaran Lingkungan Mahasiswa: Studi Deskriptif tentang Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pro-lingkungan terkait UMKM* mengkaji tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sains Indonesia dalam konteks keberlanjutan UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tiga dimensi pengukuran, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan, dengan melibatkan 35 mahasiswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa berada pada kategori baik, dimensi pengetahuan sebesar 72,00%, sikap 73,31%, dan tindakan 77,43%.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Ayu Gabriella & Agus Sugiarto (2020) dengan judul *Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus* bertujuan untuk menggambarkan perilaku dan tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa UKSW. Pengukuran tingkat kesadaran lingkungan, menggunakan tiga dimensi: dimensi pengetahuan, dimensi sikap, dan dimensi tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dan teknik *non-probability convenience sampling* yang melibatkan 300 mahasiswa sebagai

responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi. Namun, perilaku ramah lingkungan yang ditunjukkan responden masih berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa hanya sebatas sadar atau mengetahui akan pentingnya sikap dan perilaku ramah lingkungan ramah lingkungan, akan tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayadinata, Muqodas, dan Ardiyanti (2024) berjudul *Kesadaran Lingkungan Calon Guru sebagai Nilai Karakter Kepedulian Lingkungan Hidup* bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa calon guru PAUD dan SD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengukur dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan, dengan melibatkan 186 responden Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa berada pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rup, Soenarno, Ramhatulloh, dan Ahmad (2025) berjudul *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup terhadap Tingkat Kesadaran Lingkungan* mengkaji hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dan tingkat kesadaran lingkungan siswa SMP 20 Mei Raudlatuss'adah. Penelitian ini mengukur dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan, menggunakan metode survei korelasional dengan melibatkan 25 siswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan hidup siswa berada pada kategori tinggi. Namun, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dan tingkat kesadaran lingkungan tidak memiliki tingkat keeratan yang kuat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan persamaan dalam fokus kajian dengan penelitian penulis, yaitu mengkaji tingkat kesadaran lingkungan pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Kesamaan lain ada pada pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner, serta mengukur tingkat kesadaran lingkungan melalui dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian penulis dari segi obyek penelitiannya. Obyek penelitian penulis adalah siswa SMA kelas X yang telah mendapatkan pendidikan lingkungan dari program Keadilan Iklim dan

Perlindungan Hak Anak (KIPHA) yang diselenggarakan bersama dengan Yayasan SHEEP Indonesia (YSI).

E. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

1. Kesadaran Lingkungan

Menurut M.T. Zen (1985), kesadaran lingkungan merupakan suatu upaya untuk mendorong setiap warga negara agar memiliki dan mengembangkan kepedulian dalam menjaga serta melestarikan lingkungan. Upaya tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungan dengan berpegang pada pandangan hidup yang menekankan keselarasan antara manusia dan alam Kesadaran lingkungan juga merupakan sikap maupun tindakan yang menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan berkelanjutan (Nugroho, 2022). Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, kesadaran lingkungan dapat dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pelestarian lingkungan yang diwujudkan tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga melalui sikap dan tindakan nyata. Kesadaran tersebut berlandaskan pada nilai-nilai yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan alam serta tercermin dalam perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan yang sehat dan lestari.

Baltodano (2024) mendefinisikan kesadaran lingkungan sebagai kombinasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan mengenai dampak dari aktivitas manusia baik positif maupun negatif pada keseimbangan lingkungan. Dari perspektif teoretis, kesadaran lingkungan dipahami sebagai sikap global terhadap perlindungan lingkungan, yang terdiri dari unsur kognitif dan aktif. Konsep ini tidak hanya menyiratkan pengetahuan tentang masalah lingkungan tetapi juga kemauan untuk bertindak demi lingkungan. Kesadaran lingkungan menggabungkan komponen intelektual dan emosional, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang isu-isu ekologi dan kepekaan terhadap isu-isu tersebut. Dalam pengertian ini, kesadaran lingkungan mewakili seperangkat pengetahuan dan kepekaan yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengatasi tantangan lingkungan.

Menurut Baltodano (2024) terdapat empat dimensi yang diperlukan dalam mengukur kesadaran lingkungan seseorang, hal itu di antaranya: *cognitive*

(pengetahuan), *affective* (perasaan), *active* (tindakan), dan *conative*. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga dimensi yaitu *cognitive, affective,* dan *active* saja karena penulis hanya ingin mengukur tingkat kesadaran lingkungan melalui tiga dimensi tersebut. Berikut akan diuraikan 3 dimensi kesadaran lingkungan menurut Baltodano (2024) yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Dimensi *Cognitive* (Pengetahuan)

Baltodano (2024) memaparkan dimensi *cognitive* (pengetahuan) dalam kesadaran lingkungan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai lingkungan serta berbagai permasalahan yang mempengaruhinya. Dimensi ini mencakup pemahaman terhadap konsep dasar seperti fungsi ekosistem, keanekaragaman hayati, serta berbagai isu lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan lingkungan. Melalui pengetahuan dan informasi yang diperoleh, individu dapat memahami hubungan antara aktivitas manusia dengan kondisi lingkungan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi bagian penting dalam dimensi ini karena memungkinkan individu untuk menilai informasi lingkungan secara rasional dan mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

b. Dimensi *Affective* (Perasaan)

Baltodano (2024) memaparkan dimensi *affective* (perasaan) dalam kesadaran lingkungan adalah sesuatu yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan kepedulian individu terhadap lingkungan. Dimensi ini mencerminkan bagaimana seseorang memandang, menghargai, dan merasakan pentingnya keberadaan lingkungan dalam kehidupan. Hubungan emosional dengan lingkungan, seperti rasa kagum terhadap alam, kepedulian terhadap kerusakan lingkungan, serta keyakinan bahwa lingkungan perlu dijaga, dapat mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Melalui keterlibatan emosional tersebut, individu tidak hanya memahami pentingnya lingkungan, tetapi juga memiliki dorongan moral untuk berperan dalam menjaga dan melestarikannya.

c. Dimensi *Active* (Tindakan)

Baltodano (2024) dimensi *active* (tindakan) dalam kesadaran lingkungan adalah sesuatu yang berkaitan dengan tindakan nyata yang dilakukan individu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dimensi ini tercermin melalui berbagai perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi sampah, mendaur ulang, menggunakan sumber daya secara bijak, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Selain pada tingkat individu, dimensi ini juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan menerapkan tindakan-tindakan tersebut, individu tidak hanya menunjukkan komitmen pribadi terhadap lingkungan tetapi juga dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut berperilaku ramah lingkungan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran mengenai isi dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, melalui bagian ini penulis akan memaparkan terkait isi dari masing-masing bagian yang ada, Dalam hal ini penelitian terdapat 4 bagian utama sebagai berikut:

1. BAB I – Pendahuluan

Bab I berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pemilihan topik serta urgensi penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka yang relevan, serta kerangka konseptual yang menjadi landasan dalam proses analisis penelitian.

2. BAB II – Metode Penelitian

Bab II menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan pada bab ini mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta teknik/cara analisis data.

3. BAB III – Temuan dan Pembahasan

Bab III menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 24. Selanjutnya, hasil temuan dipaparkan per dimensi dan secara keseluruhan dalam bentuk tabel dan penjelasan.

4. BAB IV – Penutup

Bab IV merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut berisi ringkasan pokok-pokok temuan yang meruakan jawaban atas rumusan masalah penelitian.